

HALAMAN PENGESAHAN

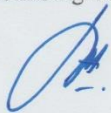
NASKAH PUBLIKASI

**PERSEPSI PETANI TERHADAP INOVASI PERTANIAN PADI
SEMI-ORGANIK DI KECAMATAN BENER KABUPATEN
PURWOREJO**

Disusun oleh:
Agung Prihartono
20150220204

Telah disetujui pada tanggal 24 Juli 2019

Pembimbing Utama

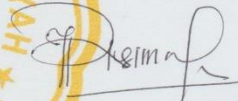


Ir. Lestari Rahayu, M.P.
NIK. 19650612 199008 133 008



Yogyakarta, 24 Juli 2019

Pembimbing Pendamping




Ir. Siti Yusi Rusimah, M.S.
NIP. 19611026 198811 2001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta




Ir. Emi Istiyanti, M.P.

NIK. 19650120 198812 133 003

PERSEPSI PETANI TERHADAP INOVASI PERTANIAN PADI SEMI-ORGANIK DI KECAMATAN BENER KABUPATEN PURWOREJO

Agung Prihartono / 20150220204
Ir. Lestari Rahayu, M.P / Ir. Siti Yusi Rusimah, M.S
Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian UMY

ABSTRACT

THE FARMER PERCEPTION TOWARDS THE AGRICULTURE INNOVATION OF SEMI-ORGANIC PADDY IN BENER SUBDISTRICT, PURWOREJO DISTRICT. 2019. AGUNG PRIHARTONO (Supervised by LESTARI RAHAYU and SITI YUSI RUSIMAH). The agriculture of semi-organic paddy is a farming method which use the organic principle in the cultivation method, which minimize the using of external input such as chemical fertilizers and pesticides as the alternatives to an organic agriculture purely. This research aims to describe the perception of all farmers towards the agriculture innovation of semi-organic paddy and to describe the perception differences between farmers who apply the agriculture innovation of semi-organic paddy and the farmers who do not. This research was done in three villages which apply the agriculture principle of semi-organic paddy; Ngasinan, Legetan, and Bleber Village. The data was collected by interviewing and observing to the 75 farmers who apply the agriculture innovation of semi-organic paddy and 29 farmers who do not, which taken by the census technique. The analysis used is descriptive analysis. The research result shows that the perception of all farmers who apply the agriculture innovation of semi-organic is included to good category. The perception difference is seen clearly that the farmers who apply for the agriculture innovation of semi-organic paddy is included into good category, while the farmers who do not apply the agriculture innovation of semi-organic is included into good enough category.

Keywords: perception, innovation, semi-organic paddy.

INTISARI

PERSEPSI PETANI TERHADAP INOVASI PERTANIAN PADI SEMI-ORGANIK DI KECAMATAN BENER KABUPATEN PURWOREJO. 2019. AGUNG PRIHARTONO (Skripsi dibimbing oleh LESTARI RAHAYU dan SITI YUSI RUSIMAH). Pertanian padi semi-organik merupakan metode atau cara bertani yang dalam proses pembudidayaannya sudah menggunakan prinsip-prinsip organik, yakni meminimalisir penggunaan bahan luar (*external input*) seperti pupuk kimia dan pestisida kimia sebagai alternatif menuju pertanian organik secara murni. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi keseluruhan petani terhadap inovasi pertanian padi semi-organik dan mendeskripsikan perbedaan persepsi antara petani yang menerapkan dengan petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik. Penelitian ini dilakukan di tiga desa yang sudah menerapkan prinsip pertanian padi semi organik antara lain Desa Ngasinan, Legetan, dan Bleber. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap 75 petani yang menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik dan 29 petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik yang diambil dengan teknik sensus. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi keseluruhan petani yang menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik termasuk dalam kategori **baik**. Perbedaan persepsi terlihat cukup jelas bahwa petani yang menerapkan inovasi pertanian padi semi-

organik termasuk dalam kategori **baik**, sedangkan petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik termasuk dalam kategori **cukup baik**.

Kata kunci: persepsi, inovasi, padi semi-organik.

PENDAHULUAN

Padi merupakan komoditi utama yang berperan sebagai pemenuh kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Komoditi ini memiliki peranan pokok sebagai pemenuh kebutuhan pangan yang setiap tahunnya meningkat (Epriana *et al*, 2018). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah produksi gabah kering giling (GKG) Indonesia mengalami kenaikan menjadi 75.39 juta sepanjang 2015. Realisasi tersebut lebih tinggi 4,55 juta ton atau 6,42% dibandingkan jumlah produksi 2014 yakni sebanyak 70,84 juta ton. Kenaikan produksi ini dipicu karena adanya bertambahnya luas panen seluas 0,32 juta hektar dengan persentase 2,31% dan naiknya produktivitas sebesar 2,06 kuintal/hektar dengan persentase 4,01% (CNN Indonesia, 2015). Tingginya peningkatan produksi tersebut menandakan bahwa para petani telah berkontribusi penuh dalam menunjang pembangunan pertanian di Indonesia.

Komoditi padi sebagai tanaman pangan sangat dipengaruhi oleh banyak tidaknya permintaan komoditi tersebut. Semakin banyak masyarakat yang menginginkan komoditi tersebut maka semakin tinggi pula kebutuhan padi itu sendiri (Sam *et al*, 2018). Sementara itu, masyarakat modern saat ini telah menyadari bahwa membudidayakan padi secara konvensional sangat beresiko merusak lingkungan. Di samping itu, kesadaran tentang bahaya negatif yang akan ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian menjadikan pertanian organik menarik perhatian baik di tingkat produsen maupun konsumen. Kebanyakan konsumen akan memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan, sehingga mendorong meningkatnya permintaan produk organik (Mayrowani, 2016).

Pertanian padi organik merupakan metode budidaya padi yang tidak menggunakan input bahan-bahan kimia pada proses pembudidayaannya. Pupuk dan pestisida yang digunakan bersumber dari bahan organik dan pupuk kandang yang berasal dari limbah tumbuhan atau hewan atau produk sampingan seperti kompos jerami padi atau sisa-sisa tanaman lainnya. Selanjutnya untuk pencegahan dan pemberantasan hama, digunakan biopestisida atau produk-produk bahan alam yang berasal tumbuh-tumbuhan (Priadi *et al*, 2007). Secara umum, pertanian padi organik didesain dan dikelola untuk mengurangi jumlah penggunaan pestisida dan pupuk berbahan kimia sehingga akan menciptakan dampak positif bagi tubuh maupun lingkungan.

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu daerah yang menjadi penopang pertanian dan lumbung padi di Jawa Tengah (Sorot Purworejo, 2018). Melalui upaya pemerintah terkait dengan pengembangan pertanian organik khususnya pada komoditi padi, menjadikan Kecamatan Bener sebagai salah satu wilayah yang masih aktif dalam penerapan sistim pertanian padi organik. Hal ini dibuktikan bahwa sejak tahun 2010, pemerintah telah berupaya melakukan penyuluhan-penyuluhan terkait dengan pengembangan pertanian organik dengan metode SRI (*System Of Rice Intensification*) di Kecamatan tersebut.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, ternyata mayoritas petani di kecamatan tersebut pada penerapan budidaya padi belum sepenuhnya menerapkan pertanian padi organik secara murni, mengingat dalam penerapannya cukup banyak kendala yang dihadapi. Pada tahap awal penerapan pertanian organik masih dilengkapi pupuk kimia atau pupuk mineral, terutama pada tanah-tanah yang kekurangan zat hara. Pupuk kimia masih sangat diperlukan agar takaran pupuk organik tidak terlalu banyak yang pada akhirnya akan menyulitkan dalam pengelolaannya (Sutanto, 2002). Oleh sebab itu, muncul istilah bagi petani yang belum sepenuhnya menerapkan pertanian padi organik secara murni dengan sebutan “Padi Semi-Organik”.

Terdapat tiga desa di Kecamatan Bener yang telah menerapkan pertanian padi semi-organik, yaitu Desa Ngasinan, Desa Legetan, dan Desa Bleber. Desa Ngasinan dan Desa Legetan merupakan desa yang telah menerapkan pertanian padi semi-organik dan telah mendapatkan bantuan pengembangan pertanian organik sejak tahun 2014, sedangkan Desa Bleber merupakan desa yang terlebih dahulu menerapkan pertanian padi semi-organik yaitu sejak tahun 2007. Dari pemaparan mengenai pertanian organik di Kecamatan Bener, timbul permasalahan bahwa tidak semua petani di desa tersebut tertarik menerapkan sistem pertanian padi semi-organik dan lebih memilih untuk mempertahankan sistem pertanian konvensional. Hal ini diduga bahwa petani setempat memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap pertanian semi-organik.

Berdasarkan uraian mengenai kurangnya pengetahuan mengenai persepsi petani terhadap inovasi pertanian padi semi-organik, maka penelitian ini diarahkan untuk mengetahui persepsi petani terhadap inovasi pertanian padi semi-organik dan mengetahui perbedaan persepsi antara petani yang menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik dan petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik di Desa Ngasinan, Legetan, dan Bleber Kecamatan Bener.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif (*descriptive research*). Metode penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan/memecahkan masalah secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Rianse & Abdi, 2012). Metode penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara faktual yang mendetail mengenai perbedaan persepsi antara petani yang menerapkan dan petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik serta persepsi keseluruhan petani terhadap inovasi pertanian padi semi-organik. Penentuan daerah atau lokasi tempat penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngasinan, Legetan, dan Bleber Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Pemilihan penelitian di 3 desa tersebut karena terdapat kelompok tani yang sudah menerapkan prinsip pertanian padi organik. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan di Kecamatan Bener, jumlah total petani pada kelompok tani yaitu 104 petani. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara (*interview*) dengan menggunakan kuisioner terstruktur, observasi (*observation*), dan penelusuran data sekunder. Teknik pengambilan sampel untuk petani padi semi-organik dan petani yang belum menerapkan dilakukan dengan teknik pengambilan sampel jenuh/sensus (*census*) yaitu mengambil seluruh anggota kelompok tani sebagai sampel penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Tabel 1. Data Sampel Kelompok Tani di Desa Ngasinan, Legetan, dan Bleber

Desa	Kelompok Tani	Jumlah Petani	Sampel	
			Semi-Organik	Konvensional
Ngasinan	Arda Lauka	18	18	0
	Karso Makmur	17	11	6
Legetan	Tunas Sakti	22	22	0
	Marsudi Tani Rahayu	16	4	12
Bleber	Sido Dadi	19	19	0
	Tunas Muda 3	12	1	11
Jumlah		104	75	29

Sumber: BPP Kecamatan Bener, diolah.

Aritmatic mean dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui rata-rata skor setiap item persepsi petani terhadap inovasi pertanian padi semi-organik. Rumus *aritmatic mean* adalah sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

- X : mean
- $\sum x$: jumlah nilai skor
- N : banyaknya data

Capaian skor digunakan untuk melihat skor setiap indikator dan skor total persepsi. Capaian skor didapatkan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capaian skor} = \frac{\text{skor yang dicapai} - \text{skor minimal}}{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}} \times 100$$

Kategori persepsi dibedakan menjadi empat kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup baik, dan tidak baik. Penentuan kategori tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus interval sebagai berikut:

$$\text{Interval (i)} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\sum \text{kategori}}$$

Perhitungan rata-rata skor persepsi per item dan capaian skor per indikator dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata skor per item dan capaian skor per indikator persepsi petani

Kategori	Rata-Rata Skor	Capaian Skor (%)
Min-Max	1,00-4,00	0,00-100%
Interval	0,75	25%
Tidak Baik	1,00-1,74	0,00-24,99
Cukup Baik	1,75-2,49	25,00-49,99
Baik	2,50-3,24	50,00-74,99
Sangat Baik	3,25-4,00	75,00-100,00
Kisaran Skor	1,00-4,00	0,00-100%

Tabel 3. Kategori Rata-rata (Mean) Skor dan Capaian Skor Persepsi Petani

Indikator	Kategori			
	<i>Mean Skor</i> 1,00-1,74	<i>Mean Skor</i> 1,75-2,49	<i>Mean Skor</i> 2,50-3,24	<i>Mean Skor</i> 3,25-4,00
	Capaian Skor 0,00-24,99	Capaian Skor 25,00-49,99	Capaian Skor 50,00-74,99	Capaian Skor 75,00- 100,00
Keuntungan Relatif	TM	CM	*M	*SM
Kesesuaian	TS	CS	*S	SS
Kerumitan	R	CR	M	SM
Mudah Dicoba	S	CS	M	SM
Mudah Diamati	S	CS	M	SM

Keterangan:

- TM : Tidak Menguntungkan
- CM : Cukup Menguntungkan
- *M : Menguntungkan
- *SM : Sangat Menguntungkan
- TS : Tidak Sesuai
- CS : Cukup Sesuai
- *S : Sesuai
- SS : Sangat Sesuai
- R : Rumit
- CR : Cukup Rumit
- M : Mudah
- S : Sulit
- CS : Cukup Sulit
- SM : Sangat Mudah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani Padi di Kecamatan Bener

Umur petani, baik petani yang menerapkan dan petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik di dominasi oleh petani dengan rentang usia yang berkisar antara 47–57 tahun, petani yang menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik memiliki persentase lebih tinggi 40,00% dibandingkan petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik yaitu 37,93%. Hal itu berarti petani yang menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik berada pada rentang usia yang produktif.

Pendidikan formal, sebagian besar petani yang menerapkan dan petani yang tidak menerapkan pertanian padi semi-organik menempuh tingkat pendidikan terakhir yaitu pada jenjang Sekolah Dasar (SD), yakni sebesar 73,33% dan 82,76% dari ketiga tingkatan pendidikan formal yang dikategorikan. Hasil dari penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Prihtanti (2014) yang menunjukkan bahwa pendidikan petani yang menerapkan usahatani

organik maupun konvensional di Desa Pereng sebagian besar berpendidikan rendah, yakni pada tingkat Sekolah Dasar (SD).

Pendidikan non formal (penyuluhan/pelatihan), petani yang menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik lebih sering mengikuti pelatihan/penyuluhan, dari satu sampai dua kali dengan persentase 46,67% dan tiga sampai empat kali dengan persentase 32,00%, sedangkan petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik sebagian besar hanya mengikuti pelatihan sebanyak satu sampai dua kali dengan persentase 55,17%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan/pelatihan sangat berperan dalam mempengaruhi pengetahuan bagi petani akan pentingnya membudidayakan pertanian organik. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Widyastuti *et al* (2016) yang menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Moga dalam mengembangkan usahataniya berpedoman dari pengalaman bertani dan pendidikan non formal yang diikuti.

Pendapatan petani, 44 petani yang menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik memiliki persentase pendapatan 58,67% lebih tinggi dari persentase pendapatan yang dimiliki oleh petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik, yakni 34,48%. Hal tersebut karena sebagian besar petani memperoleh pendapatan dari non-usahatani, dimana hasil dari usahatani tersebut kebanyakan dikonsumsi sendiri meskipun beberapa petani ada yang menjual hasil usahataniya.

Pengalaman bertani, pada kategori pengalaman 26 - 38 tahun, petani yang menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik memiliki persentase sebesar 34,67%, sedangkan petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik memiliki persentase, yakni sebesar 34,48%. Hal tersebut karena bertani merupakan kegiatan turun-temurun yang telah dilakukan sejak dahulu. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Krisnawati *et al* (2013) yang menunjukkan bahwa semakin lama petani menekuni pekerjaannya sebagai petani, maka semakin matang dalam menilai peran penyuluh pertanian.

Status lahan, sebanyak 100 petani di Desa Ngasinan, Legetan, dan Bleber menggunakan lahan milik sendiri untuk bertani. Lahan milik sendiri memungkinkan petani untuk memperoleh pendapatan yang maksimal dibandingkan dengan petani lawan sewa dan lahan sakin karena petani tidak perlu membayar biaya sewa dan memakai sistem bagi hasil antara pemilik lahan dan petani itu sendiri. Hasil penelitian ini selaras dengan Nurfathiyah *et al* (2007) yang menunjukkan bahwa petani karet di Desa Pasar Terusan 100% adalah milik sendiri, sehingga petani memiliki keyakinan akan keberhasilan usahatani karet yang dikelolanya.

Luas lahan, secara keseluruhan terdapat 86 petani yang memiliki luas lahan 30-699 m², dimana luas lahan yang digunakan oleh petani yang menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik memiliki persentase 80,00% lebih kecil dibandingkan dengan luas lahan petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik, yakni 89,66. Hal ini karena faktor lahan di daerah Kecamatan Bener permukaannya cenderung tidak rata (terasering). Hasil penelitian ini selaras dengan Restutiningsih *et al* (2016), petani yang memiliki lahan sempit harus memanfaatkan lahannya secara intensif agar dapat memberikan hasil yang optimal untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Persepsi Keseluruhan Petani Terhadap Inovasi Pertanian Padi Semi-Organik

Persepsi keseluruhan petani bagi petani yang menerapkan maupun petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik termasuk dalam kategori **baik**. Hal tersebut dapat diketahui dari perolehan total skor sebesar **87,11** dengan capaian skor sebesar **63,45%**.

Tabel 4. Persepsi Keseluruhan Petani Terhadap Inovasi Pertanian Padi Semi-Organik

No	Indikator	Keseluruhan Petani		
		Mean Skor	Capaian Skor (%)	Kategori
1	Keuntungan Relatif	14,89	65,93	Menguntungkan
2	Kesesuaian	34,84	63,44	Sesuai
3	Kerumitan	13,27	55,13	Mudah
4	Kemudahan Dicoba	12,52	71,00	Mudah Dicoba
5	Kemudahan Diamati	11,59	63,25	Mudah Diamati
Total Skor		87,11		
Kisaran Skor			30-120	
Capaian Skor (%)		63,45		Baik

Relative advantage atau keuntungan relatif, persepsi keseluruhan petani terhadap indikator keuntungan relatif inovasi pertanian padi semi-organik bagi petani yang menerapkan maupun petani yang tidak menerapkan memperoleh total skor **14,84** dengan capaian skor **65,60%**, dimana termasuk dalam kategori **menguntungkan**.

Compatibility atau kesesuaian, Persepsi keseluruhan petani terhadap indikator kesesuaian inovasi pertanian padi semi-organik bagi petani yang menerapkan maupun petani yang tidak menerapkan termasuk kategori **sesuai**, dimana memperoleh total skor **34,83** dengan capaian skor **63,42%**.

Complexity atau kerumitan, persepsi keseluruhan petani terhadap indikator kerumitan inovasi pertanian padi semi-organik bagi petani yang menerapkan maupun petani yang tidak menerapkan memperoleh total skor **13,27** dengan capaian skor **55,13%**, dimana termasuk dalam kategori **mudah**.

Trialability atau kemudahan dicoba, persepsi keseluruhan petani terhadap indikator kemudahan dicoba inovasi pertanian padi semi-organik bagi petani yang menerapkan maupun petani yang tidak menerapkan memperoleh total skor **12,52** dengan capaian skor **71,00%**, dimana termasuk dalam kategori **mudah dicoba**.

Observability atau kemudahan diamati, persepsi keseluruhan petani terhadap indikator kemudahan diamati inovasi pertanian padi semi-organik bagi petani yang menerapkan maupun petani yang tidak menerapkan memperoleh total skor **11,60** dengan capaian skor **63,33%**, dimana termasuk dalam kategori **mudah**.

Perbedaan Persepsi Petani Terhadap Inovasi Pertanian Padi Semi-Organik

Perbedaan persepsi petani terhadap inovasi pertanian padi semi-organik merupakan perbedaan anggapan atau pandangan petani pada objek inovasi pertanian padi semi-organik yang dilihat dari 5 indikator, yakni *relative advantage* atau keuntungan relatif, *compatibility* atau kesesuaian, *complexicity* atau kerumitan, *trialability* atau kemungkinan dicoba, dan *observability* atau kemudahan untuk diamati hasilnya. Jika dilihat dari data keseluruhan, terdapat perbedaan persepsi antara petani yang menerapkan dan petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik di Desa Ngasinan, Legetan, dan Bleber di Kecamatan Bener. Petani yang menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik memperoleh hasil **67,06%** dan termasuk dalam kategori **baik**, sedangkan persepsi petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik memperoleh hasil **44,89%** dan termasuk dalam kategori **cukup baik**.

Tabel 5. Perbedaan Persepsi Petani Terhadap Inovasi Pertanian Padi Semi-Organik

No	Indikator	Petani yang menerapkan			Petani yang tidak menerapkan		
		Mean Skor	Capaian Skor	Kategori	Mean Skor	Capaian Skor	Kategori
1	Keuntungan Relatif	15,56	70,40	Menguntungkan	12,97	53,13	Menguntungkan
2	Kesesuaian	36,02	66,72	sesuai	23,65	32,36	Cukup Sesuai
3	Kerumitan	13,91	59,40	Mudah	11,62	44,13	Cukup Mudah
4	Kemudahan Dicoba	12,76	73,00	Sangat Mudah	11,89	65,75	Mudah
5	Kemudahan Diamati	12,10	67,50	Mudah	10,27	52,25	Mudah
Total Skor		90,35			70,40		
Kisaran Skor		30-120					
Capaian Skor (%)		67,06		Baik	44,89		Cukup Baik

Pada indikator keuntungan relatif dan indikator kemudahan diamati, petani yang menerapkan maupun petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik memiliki persamaan persepsi, dimana keduanya terdapat pada kategori menguntungkan dan mudah untuk diamati. Hal itu karena hampir seluruh item pada kedua indikator tersebut memperoleh anggapan yang positif.

Relative advantage atau keuntungan relatif, yaitu sejauh mana inovasi pertanian padi semi-organik dianggap lebih baik daripada yang sebelumnya, dan secara ekonomis menguntungkan. Menurut Timbulus *et al* (2016), keuntungan relatif dibedakan menjadi dua macam, yakni manfaat ekonomis artinya keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dengan adanya inovasi dan manfaat/kelebihan teknis artinya keuntungan dari peningkatan hasil panen. Petani yang menerapkan maupun petani yang tidak menerapkan beranggapan setuju bahwa inovasi pertanian padi semi-organik memiliki kelebihan biaya awal produksi rendah, risiko kegagalan rendah, jumlah produksi meningkat, dan pendapatan menjadi meningkat. Petani yang menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik beranggapan setuju bahwa inovasi pertanian padi semi-organik hemat tenaga, namun petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik beranggapan tidak setuju akan hal itu. Hal tersebut karena petani yang tidak menerapkan menganggap bahwa inovasi pertanian padi semi-organik tetap butuh tenaga kerja agar lebih efektif, terlebih pada proses pengangkutan pupuk kandang dalam jumlah yang banyak. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Beding (2015) yang menunjukkan bahwa sebagian besar (89,12%) petani mempunyai persepsi positif terhadap keuntungan nisbi teknologi PTT padi gogo. Mayoritas petani merasa yakin bahwa penerapan PTT padi gogo dapat memberikan keuntungan dalam berusahani padi sehingga dapat menambah penghasilan petani. Walaupun demikian, 10,88% responden merasa masih ragu akan keuntungan penerapan PTT padi gogo. Hal ini mungkin disebabkan petani belum merasakan langsung manfaat dari penerapan PTT padi gogo. Selaras pula dengan penelitian Rosadillah (2017) yang menunjukkan bahwa Keuntungan relatif petani dalam penerapan PTT padi sawah di kecamatan Toili tergolong kategori tinggi (78,75%). Pengamatan dilapangan petani penerapan PTT padi sawah memiliki keuntungan dibanding dengan teknologi sebelumnya yang dianggap masih tradisional oleh masyarakat umum. Baik dari segi penggunaan sarana, waktu, cara penggunaan maupun hasil yang diperoleh.

Compatibility atau kesesuaian, yaitu sejauh mana inovasi pertanian padi semi-organik dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman sebelumnya, dan kebutuhan yang diperlukan petani. Menurut Timbulus *et al* (2016) persepsi petani mengenai tingkat

kesesuaian terhadap penggunaan peran penyuluh pertanian dibedakan menjadi dua macam, yakni adat istiadat, dimana tata cara, nilai budaya atau kebiasaan petani dalam bercocok tanam dan kebutuhan petani, yaitu keinginan yang menjadi tuntutan bagi petani agar dapat tetap menjalankan usaha taninya. Petani yang menerapkan maupun petani yang tidak menerapkan beranggapan setuju bahwa inovasi pertanian padi semi-organik sesuai dengan kondisi alam di Kecamatan Bener, sesuai kebiasaan, sarana produksi selalu tersedia ketika dibutuhkan, tidak perlu ke luar kota untuk mendapatkan sarana produksi, tempat menjual hasil panen dekat, kerabat mendukung untuk membudidayakan, kelompok tani mendukung untuk membudidayakan, dan pemerintah mendukung untuk membudidayakan. Petani yang menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik beranggapan setuju jika mendapatkan bantuan sarana produksi, namun petani yang tidak menerapkan beranggapan tidak setuju akan hal itu. Di sisi lain, petani yang menerapkan maupun petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik beranggapan tidak setuju bahwa petani mendapatkan modal pembiayaan, kelompok tani memfasilitasi bantuan kredit usahatani, dan pemerintah menyediakan kredit tanpa agunan. Hal tersebut karena kelompok tani keterbatasan anggaran dana dan pemerintah belum memiliki program untuk menyediakan kredit tanpa agunan untuk padi organik. Hasil penelitian ini selaras dengan Fachrista and Sarwendah (2014) yang menunjukkan bahwa kesesuaian merupakan derajat dimana inovasi teknologi PTT padi sawah dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman masa lalu dan kebutuhan pengadopsi. Persepsi responden terhadap kesesuaian menunjukkan bahwa semua responden (100%) mempunyai persepsi positif terhadap kesesuaian PTT padi sawah. Petani menganggap bahwa penerapan PTT padi sawah tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat serta sesuai dengan kebutuhan petani.

Complexity atau kerumitan, yaitu tingkat di mana inovasi pertanian padi semi-organik dianggap relatif sulit dipahami dan digunakan atau tidak (Rogers, 1962). Pada penelitian ini, capaian skor persepsi petani terhadap kerumitan yang menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik memperoleh hasil **59,40%** dan termasuk dalam kategori **mudah** dan capaian skor persepsi petani terhadap kerumitan yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik memperoleh hasil **44,13%** dan termasuk dalam kategori **cukup mudah**. Secara umum, petani yang menerapkan maupun petani yang tidak beranggapan tidak setuju bahwa inovasi pertanian padi semi-organik dalam penyiapan lahan serta penyediaan benih mudah dan proses panen mudah. Selanjutnya, petani yang menerapkan maupun petani yang tidak menerapkan beranggapan setuju bahwa pemeliharaan inovasi pertanian padi semi-organik mudah. Disisi lain, proses penanaman dianggap mudah oleh petani yang menerapkan inovasi pertanian padi

semi-organik, sedangkan petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik menganggap hal itu sulit. Hal tersebut karena petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik menganggap bahwa sistem SRI (*System Of Rice Intensification*) rumit untuk dilakukan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Charina *et al* (2018) yang menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap kerumitan sistem budidaya sayuran organik berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam menerapkan SOP sayuran organik. Semakin petani merasa tidak kesulitan dalam melakukan budidaya sayuran organik termasuk dalam membuat pupuk dan pestisida nabati, maka petani cenderung menerapkan budidaya sayuran organik sesuai dengan SOP.

Trialability atau kemudahan dicoba, yaitu tingkat di mana suatu inovasi pertanian padi semi-organik dapat diterima dengan skala terbatas (Rogers, 1962). Pada penelitian ini, capaian skor persepsi petani terhadap kemudahan dicoba yang menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik memperoleh hasil **73,00%** dan termasuk dalam kategori **sangat mudah**, sedangkan capaian skor persepsi petani terhadap kemudahan dicoba yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik memperoleh hasil **65,75%** dan termasuk dalam kategori **mudah**. Petani yang menerapkan maupun petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik beranggapan setuju bahwa inovasi pertanian padi semi-organik dapat diterapkan dengan modal yang minim, dapat diterapkan pada lahan yang kecil, dapat diterapkan menggunakan benih yang sedikit, dan dapat diterapkan tanpa bantuan tenaga kerja luar keluarga. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Asaad (2018) yang menunjukkan bahwa dari kriteria kemampuan teknologi untuk diujicoba (*trialability*), terdapat 30% petani yang sangat setuju dan 47% petani yang setuju bahwa teknologi penangkaran benih kedelai dapat diuji coba atau dapat didemonstrasikan. Dengan demikian, petani lain dapat melihat keunggulan teknologi tersebut dan memberikan keyakinan bagi petani lain untuk menerapkannya lebih luas.

Observability atau kemudahan diamati, yaitu sejauh mana suatu inovasi pertanian padi semi-organik dapat disaksikan dengan mata. Mudah bagi petani untuk melihat hasil sebuah inovasi pertanian padi semi-organik dan memungkinkan mereka dapat merasakannya atau tidak. Secara keseluruhan, persepsi petani yang menerapkan dan persepsi petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik terhadap kemudahan diamati memiliki kategori yang sama, yaitu **mudah**. Namun, persepsi petani yang menerapkan memperoleh capaian skor **65,04%** lebih tinggi dari capaian skor yang diperoleh petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik terhadap kemudahan diamati **52,90%**. Petani yang menerapkan maupun petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik

beranggapan setuju bahwa petani mudah merasakan perbedaan antara padi semi-organik dengan konvensional dari segi fisik atau non fisik dan harga yang ditawarkan pembeli tidak merugikan, yakni Rp. 12.000,-. Selanjutnya, petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik beranggapan setuju bahwa inovasi pertanian padi semi-organik mudah dihitung biaya bertaninya dan hasil produksi selalu terjual, namun petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik beranggapan tidak setuju. Hal tersebut karena petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik tidak sepi peminat, sehingga hasil produksi selalu terjual. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Aditiawati *et al* (2014) yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani (70%) memiliki persepsi positif terhadap keteramatan pestisida nabati. Pestisida nabati sebagai salah satu komponen dalam pengelolaan OPT pertanian memiliki kelebihan dan kelemahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, penggunaan pestisida nabati cukup aman untuk kesehatan petani, tidak mencemari lingkungan dan binatang/serangga yang menguntungkan bagi tanaman tidak ikut mati. Namun demikian proses pembuatan pestisida nabati cukup lama, daya racunnya rendah dan cepat hilang sehingga agar pestisida nabati tersebut efektif dalam mengendalikan hama dan penyakit tanaman maka penyemprotannya relatif harus sering.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Persepsi keseluruhan petani dilihat dari lima indikator inovasi, baik yang menerapkan maupun tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik memperoleh total skor sebesar 87,11 dengan capaian skor sebesar 63,45%, sehingga termasuk dalam kategori persepsi **baik**.

Dilihat dari lima indikator inovasi, perbedaan persepsi pada penelitian ini terlihat cukup jelas bahwa petani yang menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik memperoleh capaian skor 67,06%, dimana termasuk dalam kategori persepsi **baik**, sedangkan petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik memiliki capaian skor sebesar 44,89%, dimana termasuk dalam kategori persepsi **cukup baik**. Namun, pada indikator keuntungan relatif dan kemudahan diamati, petani yang menerapkan maupun petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik memiliki persamaan persepsi, yakni menguntungkan dan mudah untuk diamati.

Saran

Sebaiknya pemerintah setempat terus mengupayakan agar petani berminat untuk ikut serta dalam kegiatan pelatihan dan penyuluhan padi organik, sehingga petani tersebut dapat terdorong untuk ikut serta membudidayakan pertanian organik.

Sebaiknya pemerintah dapat mengevaluasi kendala yang dialami petani dalam menerapkan pertanian organik, khususnya bagi petani yang menerapkan maupun petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawati, P., Rosmiati, M., & Sumardi, D. (2014). Persepsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pestisida Nabati Limbah Tembakau (Suatu Kasus Pada Petani Tembakau Di Kabupaten Sumedang). *Sosiohumaniora, Volume 16 No. 2 Juli 2014: 184 – 192*.
- Ali, M. (2018, Agustus 10). Jadi Lumbung Padi Jateng, Wabup Minta Program Petani Go Online Segera Diterapkan. Sorot Purworejo. Retrieved from <https://purworejo.sorot.co/berita-8666-jadi-lumbung-padi-jateng-wabup-minta-program-petani-go-online-segera-diterapkan.html>
- Asaad, M., & Sugiman, S. B. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peluang Pengembangan Teknologi Produksi Benih Kedelai di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Vol.3 No.1, Tahun 2018: 37-48*.
- Beding, P. A. (2015). Persepsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Gogo di Kabupaten Sarmi Provinsi Papua. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 17(1), 65-72*.
- Charina, A., Kusumo, R. A. B., Sadeli, A. H., & Deliana, Y. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Penyuluhan, 14(1), 68-78*.
- Epriana, L., Kadir, I., & Gani, A. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Bantaran Sungai Krueng Aceh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian, 3(4), 206-212*.
- Fachrista, I. A., & Sarwendah, M. (2014). Persepsi dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. *Agriekonomika, 3(1), 1-10*.
- Fauzi, Y. (2016, Juli 01). BPS Sebut Produksi Padi Naik 4,55 juta ton di 2015. CNN Indonesia. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160701114600-92-142356/bps-sebut-produksi-padi-indonesia-naik-455-juta-ton-di-2015>
- Krisnawati, K., Purnaningsih, N., & Asngari, P. (2017). Persepsi Petani Terhadap Peranan Penyuluh Pertanian di Desa Sidomulyo dan Muari, Distrik Oransbari, Kabupaten Manokwari Selatan. *Sosio Konsepsia, 2(3), 303-314*.
- Mayrowani, H. (2016, August). Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 30, No. 2, pp. 91-108).
- Nurfathiyah, P., Denmar, D., & Prasakti, T. (2010). Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Keputusan Petani dalam Mengusahakan Komoditi Karet di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis, 13(1)*.

- Priadi, D., Kuswara, T., & Soetisna, U. (2007). Padi Organik Versus Non Organik: Studi Fisiologi Benih Padi (*Oryza sativa* L.) Kultivar Lokal Rojolele. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia*, 9(2), 130-138.
- Prihtanti, T. M. (2014). Analisis Risiko Berbagai Luas Pengusahaan Lahan Pada Usahatani Padi Organik dan Konvensional. *AGRIC Vol.26, No. 1 & 2, Juli - Desember 2014: 29 – 36*.
- Restutiningsih, N.L.P., I. K. S. Diarta., I. W. Sudarta. (2016). Motivasi Petani dalam Berusahatani Hortikultura di Desa Wisata Candikuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 5(1).
- Rosadillah, R., Fatchiya, A., & Susanto, D. (2017). Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 143-156.
- Rogers, E. M. (1962). Library of Congress Cataloging in Publication Data. *Innovation*, 11(2).
- Sam, U. S. A., Ali, M. S. S., & Arsyad, M. (2018). Persepsi Petani Terhadap Lada Organik dan Non Organik. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(2), 121-132.
- Sutanto, R. (2002). *Pertanian Organik, menuju pertanian alternatif dan berkelanjutan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Timbulus, M. V., Sondakh, M. L., & Rumagit, G. A. (2016). Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2A), 19-40.
- Widiyastuti, W. (2016). Persepsi Petani Terhadap Pengembangan System Of Rice Intensification (SRI) di Kecamatan Moga Kabupaten Pematang. *Jurnal Agrista*, 4(3).

